BAB II
PERAYAAN TAHUN BARU IMLEK DI VIHARA AMURVA BHUMI, PASAR LAMA, JATINEGARA

Orang Tionghoa di Indonesia memang mengalami pasang surut sejak masa kolonial sampai masa reformasi. Pada tahun 1998 tepatnya pada tanggal 13-14 Mei merupakan hari-hari penting orang Tionghoa di Indonesia karena selama dua hari itu, di Jakarta dan Solo terjadi kerusuhan secara besar-besaran. Pada bulan dan tahun yang sama Soeharto dilengserkan, sejak saat itu orang Tionghoa mulai merasa bahwa mereka masih mempunyai harapan untuk memperoleh tempat yang layak di Indonesia.

Orang-orang Tionghoa juga ikut serta dalam dunia perpolitikan dan berbaur dengan partai pribumi, sebelumnya pada masa orde baru orang Tionghoa tidak diberi ruang terlibat dalam bidang politik. Sedikit demi sedikit masyarakat pribumi mulai berubah terhadap kaum minoritas orang Tionghoa. Terlebih pada masa pemerintah Presiden Abdurahman wahid, mulai memberikan tempat bagi orang Tionghoa. Orang Tionghoa diperbolehkan kembali merayakan hari-hari besar tradisionalnya. Sejak tahun 1968-1999, perayaan Taun Baru Imlek dilarang dirayakan didepan umum. Dengan instruksi Presiden Nomor 14 Tahun 1967, rezim orde baru dibawah Presiden Soeharto melarang segala hal yang berbau Tionghoa. Tujuannya untuk mengeliminasi secara sistematis dan bertahap atas identitas diir oang Tionghoa terhadap kebudayaannya termasuk kepercayaan,agama,dan adat istiadatnya. Kemudian Abdurahman Wahid mengeluarkan keputsan Presiden Nomor 19/2001 tanggal 9 april 2001 yang meresmikan Imlek sebagai hari libur. (Olivia S.E ,M.A)

2.1 ACARA SEBELUM PERAYAAN TAHUN BARU IMLEK

Xiao nian (小年 Xiǎo nián) adalah acara tujuh hari sebelum perayaan Tahun Baru Imlek. Xiao nian (小年 Xiǎo nián) merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menghormati Dewa dapur, supaya beliau memberikan penilaian yang terbaik untuk keluarga tersebut. Biasanya ketika Xiao Nian para pengurus yang berada di Vihara Amurva Bhumi melakukan sembahyang atau berdoa kepada tuhan terlebih dahulu, kemudian membersihkan bagian depan vihara, altar, ruangan-ruangan, yang berdebu atau kotor dibersihkan, peralatan sembahyang juga disiapkan, seperti hio, dupa, minyak, persembahan altar seperti buah-buahan, bunga, dan kue-kue, dan bahan-bahan pangan seperti lauk pauk, untuk Malam Tahun Baru. Supaya saat malam dan perayaan Tahun Baru

Imlek semuanya sudah rapi dan sudah tersedia dengan baik. Tradisi ini sebenarnya sangat penting, namun karena sudah berkembangnya zaman , jadi masyarakat tidak mengetahui tradisi ini.

Perayaan Tahun Baru Imlek dilakukan setelah perayaan Xiao Nian (Xiǎo nián 小年) yang artinya Tahun kecil. Perayaan ini merupakan ritual yang dilakukan tujuh hari sebelum perayaan Tahun Baru Imlek. Ritual ini adalah tradisi orang Tionghoa untuk mneghormati Dewa Dapur. Berbagai kegiatan dilakukan agar Dewa Dapur memberikan penilaian yang baik pada keluarga tersebut. Biasanya orang Tionghoa saat perayaan Xiao Nian melakukan kegiatan–kegiatan sebelum menyambut Tahun Baru Imlek, seperti membersihkan dan merapikan rumah masing-masing, mulai memasang pernak pernik Imlek, membeli bahan pangan untuk malam Tahun baru, dan membeli pakaian baru untuk digunakan saat perayaan tiba (diawali dengan berdoa terlebih dulu kepada Tuhan). Setelah menyambut perayaan Tahun Baru Imlek masyarakat Tionghoa menyambut perayaan Cap Go Meh yang berarti berakhirlah rangkaian Tahun Baru Imlek. Tahun barau Imlek biasanya berdasarkan penentuan tanggal baik, yang dilihat dari penanggalan lunar Cina (Yīnlì 阴历) yang artinya kalender lunar. Sebelum orang-orang Tionghoa berdoa atau bersembahyang di Vihara, mereka terlebih dulu sembahyang di rumah untuk meminta kelancaran dan keberkahan untuk tahun ini. Orang Tionghoa melakukan sembahyang ini pada saat pagi hari pukul 10.00-12.00. Kalau melakukan sembahyang lewat dari jam 02.00 siang, maka sudah ditutup pintu untuk berdoa kepada Tian atau Tuhan. Mereka sebelum sembahyang menyiapkan meja yang dijadikan untuk altar sembahyang, yang berisi tempat dupa, tempat bunga, tempat hio, buah-buah seperti pir, apel, dan jeruk yang masing-masing berisi 3 buah yang ditaruh di piring, lalu ada kue-kue, seperti kue mangkok, bika ambon, dan kue ku yang masing-masing berisi 5 biji kue. Setelah dipersiapkan semuanya barulah keluarga berkumpul untuk berdoa kepada Tian ke bagian depan pintu dengan menghadap langit.

2.2. MALAM TAHUN BARU IMLEK DI VIHARA AMURVA BHUMI

Malam Tahun Baru Imlek merupakan malam terakhir pada tiap tahun penanggalan Imlek. Malam Tahun Baru Imlek atau Malam Pergantian Tahun, dalam bahasa mandarin yaitu Chúxī (除夕) kata Chu (Chú 除) dalam Chu Xi (Chúxī 除夕) berarti menghilangkan, bertukar. Makna Chu Xi adalah bulan dan tahun berakhir. Orang menghapuskan yang lama dan menyambut yang baru, tahun yang lama telah hilang, tahun yang baru telah datang. Maka aktivitas saat Chu Xi berpusat pada meninggalkan yang lama, menyambut yang baru, menghilangkan bencana dan membangun harapan kebahagiaan.

Pada dinasti Zhou (Zhōu 周) dan Qin (Qín 秦), saat satu tahun akan berakhir, istana akan mengadakan seremoni "tarian Zhong Kui" (Zhōngkuí 鍾馗), serta membunyikan tabuhan genderang untuk mengusir roh jahat. (Belajar Tionghoa 2017)

Tradisi ini masih dipegang teguh oleh masyarakat Tionghoa di Indonesia. Malam Tahun Baru Imlek ini diadakan oleh masyarakat Tionghoa di Indonesia yang dilangsungkan pada tanggal 31 Januari 2022. Yang diadakan di Vihara Amurva Bhumi, Pasar Lama, Jatinegara. Untuk mengadakan acara ini tidak bisa dilakukan secara sembarangan yang ditentukan berdasarkan perhitungan khusus menurut kepercayaan masyarakat Tionghoa. Perhitungan khusus yang dimaksud adalah berdasarkan peredaran matahari, bulan, dan musim. Hal ini dilakukan dengan kepercayaan agar seluruh rencana dapat berjalan dengan lancar.

Setelah melakukan sembahyang di rumah barulah orang-orang Tionghoa bersiap-siap menuju Vihara, untuk menghadiri kebaktian khusus untuk Malam Tahun Baru Imlek. Kebaktian merupakan acara sembahyang atau berdoa yang dilakukan secara bersama-sama dengan jemaat di tempat ibadah. Di saat Malam Tahun Baru Imlek, jemaat Vihara Amurva Bhumi berdatangan untuk mengikuti sembahyang Malam Tahun Baru Imlek yang dilakukan pada pukul 19.00 sampai 23.00 malam. Tetapi masih dibatasi untuk jemaat yang akan datang, tidak bisa menampung semua jemaat. Karena masih dalam keadaan COVID-19, untuk protokol kesehatan dari mengunakan masker, cuci tangan sebelum masuk Vihara, pengecekan suhu badan dan tempat duduk yang dibatasi pun sudah di siapkan. Saat semua sudah datang dan duduk dengan rapi, barulah masuk tiga pemimpin kebaktian yang akan memimpin kebaktian ini. Salah satu dari mereka memukul gong (yang berarti kebaktian akan di mulai). Kebaktian diawali dengan doa utama Namo Tassa Bagavato Arahato yang berarti "Terpujilah Sang Bhagava, yang Maha suci, yang telah mencapai penerangan sempurna" dan doa lainnya. Setelah itu terdapat penyambutan dari Ketua Vihara Amurva Bhumi. Setelah itu semua jemaat yang berada di Vihara Amurva Bhumi tepat pada pukul 23.00 sampai 01.00 menyambut Tahun Baru Imlek, dan semua orang Tionghoa berdoa kepada Tian, supaya Imlek tahun ini, membawa keberkahan, kemakmuran, kebahagiaan untuk orang-orang Tionghoa. Saat Malam Tahun Baru juga terdapat penampilan Barongsai, tetapi hanya untuk menyambut bapak H. **Erick** Thohir, B.A., M.B.A (Mentri BUMN) sebagai tamu di acara Malam Tahun Baru Imlek.

Menurut masyarakat Tionghoa, Tahun Baru Imlek berfungsi sebagai acara berkumpul suatu keluarga dengan saudara–saudaranya, rekan rekan kerja, untuk saling mendoakan kebahagiaan, kesehatan, keberkahan, dan kemakmuran.

Setelah melakukan sembahyang Malam Tahun Baru di Vihara, semua keluarga berkumpul di rumah untuk makan malam bersama sambil berbincang-bincang, karena jarang semua keluarga berkumpul lengkap saat Malam Tahun Baru seperti ini.

2.3 PERAYAAN TAHUN BARU IMLEK DI VIHARA AMURVA BHUMI

Perayaan Tahun Baru Imlek adalah Perayaan terpenting masyarakat Tionghoa, karena acara ini sebagai ajang berkumpulnya seluruh keluarga besar setiap satu tahun sekali. Dahulu bagi para petani Cina, Tahun Baru Imlek adalah penyambutan pergantian musim, dari musim dingin ke musim semi. Dalam bahasa mandarin disebut (Chūnjié 春节) yang artinya festival musim semi. Tradisi ini masih dipegang teguh oleh masyarakat Tionghoa di Indonesia. Perayaan Tahun Baru Imlek di Vihara Amurva Bhumi, Pasar Lama, Jatinegara dijaga oleh dua personil kepolisian yang berjaga-jaga didepan Vihara. Karena masih dalam keadaan pandemi COVID-19, jemaat yang hadir untuk sembahyang dibatasi. Biasanya mereka berdoa supaya Tahun Baru Imlek Tahun ini membawa keberkahan, kemakmuran, kebahagiaan, dan rejeki yang berlimpah.

Setiap Tahun Baru Imlek terdapat shio yang dapat melambangkan harapan bagi masyarakat Tionghoa. Shio merupakan zodiak yang dipengaruhi oleh perputaran bulan. Salah satu cerita tentang shio adalah berawal dari perintah yang dikeluarkan Buddha ketika hendak meninggalkan bumi. Sang Buddha memerintahkan semua binatang untuk hadir di hadapannya dan memberikan penghormatan terakhir. Tapi, ternyata hanya dua belas binantang yang muncul, pertama Tikus, Kerbau, Macan, Kelinci, Naga, Ular, Kuda, Kambing, monyet, Ayam, Anjing, dan yang terakhir adalah Babi. Sebagai bentuk penghargaan dan rasa terima kasih kepada binatang-binatang yang telah hadir, sang Buddhia memutuskan untuk menamai dua belas tahun sesuai dengan nama dan urutan kedatangan binatang tersebut. Setiap hewan yang menguasai tahun diberikan izin untuk memberikan sifat-sifatnya kepada setiap manusia yang lahir dalam tahun tersebut dan juga memberikan pengaruh melalui peristiwa yang terjadi di dunia. Berdasarkan cerita ini lahirlah dua belas shio. Bangsa Cina percaya shio memberikan pengaruh yang besar dalam kehidupan seseorang. Shio dipengaruhi oleh lima elemen, yaitu kayu, api, tanah, logam, dan air. Tahun Baru Imlek tahun ini jatuh pada shio macan air. Dalam bahasa Mandarin (hǔ 虎) yang berarti Macan, dan (Shuǐ 水) yang berarti Air. Shio macan sendiri memiliki arti ambisius, berani, memiliki

kekuatan, dan air melambangkan fleksibel dan hangat. Jadi arti dari macan air yaitu orang yang memiliki keberaniaan dan sifat spontan. Energy macan air artinya juga memberikan dorongan motivasi. (Pratiwi Lidia 2011)

Hari pertama perayaan Tahun Baru Imlek adalah acara untuk keluarga besar. Acara tersebut biasanya melakukan sungkeman kepada orang tua (pai nian), meminta maaf untuk kesalahan-kesalahan yang pernah dilakukan selama ini. Selanjutnya yaitu acara membagi-bagi angpao kepada orang yang belum menikah.

Hari kedua perayaan Tahun Baru Imlek adalah acara mendatangi rumah saudara., untuk menjalin silahturahmi antar saudara.

Hari kelima perayaan Tahun Baru Imlek adalah acara Ce It dan Cap Go. Ce It dan Cap Go adalah ibadah untuk Tian atau Tuhan Yang Maha Esa,kepada Dewa-Dewi, dan kepada leluhur atau keluarga yang telah meninggal. Biasanya orang Tionghoa pergi kekuburan untuk sembahyang kepada keluarga yang telah meninggal.

Hari ketujuh perayaan Tahun Baru Imlek adalah acara memakan tujuh sayuran, yaitu Leek atau daun bawang memiliki makna perhitungan kekayaan yang cukup untuk dihitung, Seledri yang melambangkan pekerja keras dan Ketekunan, Daun ketumbar artinya takdir yang baik, Kubis Napa mencerminkan karakter bersih, Bawang prei bermakna Intelijensi atau kepandaian, Kucai yang artinya abadi, Jenis sawi hijau yang memiliki arti progres atau berkembang.(kangsaputra Leonardus Selwyn 2021)

Hari kedelapan perayaan Tahun Baru Imlek adalah acara mengunjungi delapan vihara.

Hari kelima belas menunjukan malam bulan purnama yang pertama kali setelah Tahun Baru Imlek berlangsung. Dengan demikian, istilah penyebutan yang digunakan yaitu Yuan Xiao Jie (Yuánxiāo jié 元宵节) yang artinya malam pertama bulan purnama atau *Cap Go Meh* (dialek Hokkian). Kegiatan yang dilakukan pada hari ini biasanya adalah Makan malam bersama. Pada hari itu juga akan mengkonsumsi Tang Yuan (Tāngyuán 汤圆) atau yang biasa disebut Ronde berupa sajian bola nasi ketan yang telah diisi dengan pasta wijen. Tang Yuan simbol dari bulan purnama dan kebersamaan. Masyarakat juga akan merayakan Tahun Baru Imlek dengan festival lentera di hari kelima belas. (Rahayu Puspita Puji, Indiarti Priscilla Titis 2020)

2.4. MASUKNYA MASYARAKAT TIONGHOA KE JATINEGARA

Jatinegara merupakan kawasan yang cukup luas dengan kecamatan yang berada di Jakarta Timur. Jatinegara dikenal karena terdapat banyak pasar dan juga Stasiun Kereta Api Jatinegara. Tempatnya memang strategis dan memiliki nilai historis, karena tidak bisa dipisahkan dari sejarah Kota Batavia di masa kolonial Belanda. Asal usul Nama Jatinegara diambil dari Jatina Nagara yang berarti simbol perlawanan Kesultanan Banten terhadap colonial Belanda saat itu. Pada abab ke–17 Jatinegara merupakan permukiman para pangeran kesultanan Banten. (Kabar24.com) Lalu ada seorang guru agama Kristen bernama Cornelis Senen. Cornelis Senen, yaitu orang Indonesia beragama nasrani berasal dari pulau Banda Neira yang menghibahkan tanahnya itu tahun 1661, dan sekarang disebut Mester (Jatinegara). Seperti layaknya kawasan kota tua di Jakarta, kawasan Jatinegara (dahulu dikenal dengan nama Mesteer atau Mester) banyak menyisakan bangunan-bangunan bersejarah, diantaranya Stasiun Kereta Api Jatinegara, Gereja GPIB Koinonia (dulu dikenal dengan nama Gereja Bethel), Kantor Pos Jatinegara, gedung tua bekas markas Kodim didepan stasiun Jatinegara 0505 yang konon merupakan rumah dari bekas bupati Meester sendiri, Pasar Lama Jatinegara, Kelenteng atau Vihara yang merupakan tempat ibadah masyarakat Tionghoa , dan gedung SMP 14 Jatinegara . (Abdulah Nurudin 2014)

Masyarakat Tionghoa mulai masuk ke Indonesia kira–kira pada abad ke–7. Lalu pada abad ke–11, ratusan ribu masyarakat Tionghoa mulai berdiam di kawasan Indonesia. Masyarakat Tionghoa masuk melalui imigran, para imigran dari Tionghoa menyebar hampir ke seluruh pelosok dunia, termasuk ke Nusantara. Pendatang dari Tionghoa tersebut semuanya laki–laki, dan mereka menikah dengan perempuan lokal. Sejak itu muncul sebuah ras campuran baru, yaitu golongan peranakan. Anak – anak mereka dibesarkan oleh ibu bangsa pribumi yang kehilangan bahasa Tionghoa dan berbicara menggunakan bahasa lokal. Pemukiman–pemukiman kecil orang Tionghoa sudah ada di Indonesia jauh sebelum kedatangan orang Eropa, terutama Bandar–Bandar perdagangan disepanjang pantai utara pulau Jawa. Ketika Belanda memantapkan kedudukannya di Jawa, penduduk Tionghoa bertambah banyak dan tersebar luas. (Astiagyna Shintia 2012 : 1)

Satu persatu perantau mulai membawa keluarga mereka ke Indonesia, dan membuat perkampungan (Kampung Cina) yang isinya perkumpulan masyarakat Tionghoa. Di kota – kota dimana terdapat banyak masyarakat Tionghoa bertempat tinggal, kampung ini lalu disebut dengan Pecinan. Kawasan Pecinan Jatinegara adalah suatu kawasan hunian sekaligus menjadi tempat pusat perdagangan, yang sudah cukup terkenal. Selain untuk itu, ada sebuah

Vihara untuk beribadah masyarakat Tionghoa adapun masyarakat pribumi yang ingin melihat atau berkunjung saja. Sebagaian besar masyarakat Tionghoa di sini berprofesi sebagai pedagang dan jasa, mulai dari elektronik, peralatan rumah tangga sampai dengan barang–barang bekas. Mereka membuat atau menyewa kios atau toko untuk tempat mereka berdagang. Di sekitar vihara ini tidak hanya ada Masyarakat Tionghoa saja melainkan ada masyarakat pribumi juga, meskipun bangsa Indonesia sering di isukan dengan perbedaan agama dan lainnya, di vihara ini justru malah tidak. Malah dengan perbedaan agama ataupun ras mereka bisa hidup dengan rukun tanpa masalah. Solidaritasnya sangat kuat, ini yang patut di contoh. Seperti ketika sedang ada perayaan besar, mereka ikut meramaikan acara tersebut. Seperti perayaan Imlek atau Cap Go Meh mereka turut membantu dan meramaikan acara. Apalagi kalau ada pertunjukan Barongsai dan Liong pasti lebih ramai lagi, dari anak kecil hingga orang dewasapun ikut. Tidak kebayangkan bagaimana ramainya, begitulah kehidupan masyarakat Tionghoa dan masyarakat pribumi di Vihara Amurva Bhumi, sangatlah apik dan patut dicontoh.

2.5. SEJARAH VIHARA AMURVA BHUMI, PASAR LAMA, JATINEGARA

Bangunan – bangunan lama sejak dulu sudah ada di Kecamatan Jatinegara, Jakarta Timur masih bisa dilihat sampai sekarang, ini membuktikan bahwa Jatinegara merupakan salah satubagian Kota Tua Jakarta yang dilestarikan. Seperti keberadaan Gereja Eukomunia (Gereja Prostestan Jemaat Koinoia) yang bersebelahan dengan Kantor Pos Jatinegara dekat Patung Perjuangan Jatinegara, keberadaan perumahan warga Tionghoa (Kampung Pecinan), deretan toko–toko dengan arsitektur Cina dan yang tidak kalah menariknya adalah Bangunan Vihara Amurva Bhumi Jatinegara yang terletak di kelurahan Balimester, Jatinegara tepatnya di Jalan Pasar Lama No.35. (www.fotolokasi.com 2014) Vihara Amurva Bhumi atau Klenteng Fu De Gong (福德宫 Fú dé gōng) merupakan Vihara nomor dua tertua di Jakarta, yang pertama yaitu Klenteng Jin De Yuan dikawasan pecinan Lama di Glodok Jakarta Barat. (Wartakotatravel.com 2022) Vihara ini dibangun sekitar tahun 1688 dan usianya sudah lebih dari 325 tahun. Vihara Amurva Bhumi dibangun pada akhir abad 19 dengan arsitektur Pseudeo Cina. Setiap tanggal 19 Oktober vihara ini memperingati hari jadinya dengan mengadakan malam persembahyangan dan malam perayaan yang menampilkan kesenian tradisional Betawi Gambang Kromong dan tidak ketinggalan pula Kesenian khas Tionghoa seperti Atraksi Barongsai juga ditampilkan. Terutama pada perayaan Imlek dan perayaan Cap Go Meh .

Gambar 2.1 Foto Vihara Amurva Bhumi

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Vihara ini menjadi salah satu tempat ibadah di daerah Pasar Lama, Jatinegara. Dengan bangunan pseudeo Cina, yang dicat dengan warna merah melambangkan kebahagiaan dan kuning melambangkan keagungan. Dibagian atas atap terdapat patung dua Naga dan Api yang disebut sebagai simbol bahwa yang membangun rumah ibadah ini adalah petani. Patung dua Naga dan Api itu mempunyai makna kesuburan, karena dapat dipercaya gerakan Naga–naga itu akan menimbulkan hujan. Bagi petani hujan adalah berkah, karena dapat mengairi sawah dan ladangnya. (Wartakotatravel.com 2022) Hiasan lampion yang digantung melambangkan keberuntungan, dan empat tiang yang berdiri kokoh, dan di dua tiang (kanan dan kiri) terdapat dua Naga yang sedang melingkari tiang tersebut. Lalu terdapat Hiolo besar. Hiolo adalah sebuah tempat untuk menancapkan dupa ketika sembahyang.

Gambar 2.2 Hiolo Besar

Sumber : Dokumentasi Pribadi

Gambar 2.3 Denah Lokasi Vihara Amurva Bhumi

Sumber: (Google Maps)

Vihara Amurva Bhumi terletak di Jalan Pasar Lama Utara No. 35, Kelurahan Balimester, Kecamatan Jatinegara, Jakarta Timur. Untuk mengunjungi Vihara ini bisa menggunakan kendaraan pribadi (motor atau mobil) ataupun kendaraan umum. Tetapi kalau saya pribadi lebih baik menggunakan kendaraan umum (motor), supaya lebih cepat. Jalan yang saya lewati yaitu Jalan Cipinang Jaya Raya lalu belok kiri kearah Bekasi Timur Raya lurus terus, lalu belok ke kiri menuju Jalan Bekasi Barat, lalu lurus terus sampai ada sekolah Santa Maria Fatima, lalu belok ke kanan ke Jalan Jatinegara Barat lurus terus, lalu sekitar 500 M belok kanan kearah Pasar Lama Jatinegara dan lokasinya berada di area Pasar Lama yang menjual banyak perabotan.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Liong Kim Lung sebagai umat di Vihara Amurva Bhumi, awal mulanya vihara ini hanyalah sebuah tempat tinggal biasa atau rumah biasa yang di tinggali wanita atau biarawati, dan didalamnya terdapat altar Dewa Tanah, yang dipercaya oleh para petani dan pedagang. Karena setiap sebelum memulai berdagang mereka menyepatkan untuk berdoa kepada Dewa tersebut, supaya mereka diberi kelancaran dan kesuksesan dalam usaha dagangnya. Dari situlah awal mula vihara ini berdiri. Sebelum masuk kalian bisa melihat ada tiga

pintu, mengapa harus tiga pintu saja? Karena mereka memiliki tiga ajaran Tridharma (三教 Sān jiào) yang dianut oleh Vihara ini, maka dari itu dapat disimbolkan sebagai tiga ajaran Tridharma tersebut yaitu ajaran Buddha, Khonghucu, dan Taoisme.

Vihara ini memiliki dua ruangan, ruangan pertama untuk yang beragama Khonghucu dan Taoisme, dan ruangan kedua untuk yang beragama Buddha. Altar – altar di vihara ini diberi nomor, supaya masyarakat Tionghoa yang bersembahyang tidak bingung. Untuk ruangan pertama terdapat sembilan macam altar.

2.6. DEWA DEWI DI VIHARA AMURV ABHUMI, PASAR LAMA, JATINEGARA

Disetiap Vihara atau Klenteng terdapat altar yang berisikan patung Dewa Dewi yang mereka puja atau hormati. Salah satunya di Vihara Amurva Bhumi, memiliki 13 patung Dewa Dewi. Vihara ini memiliki dua ruangan. Pada ruangan pertama Vihara terdapat altar nomor 1 sampai 10. Umunya setiap Vihara atau Klenteng memiliki dewa utama, salah satunya Vihara Amurva Bhumi dengan dewa utamanya, yaitu Dewa Pak Kung Lao Ye atau Tu Di Gong (土地公 Tǔdì gōng) atau Tho Ti Kong adalah Dewa Bumi atau Dewa Tanah.

Penjelasan altar dewa – dewi di Vihara Amurva Bhumi, Jatinegara :

2.6.1 THIAN KONG (天公 Tiāngōng)

Gambar 2.4 Altar Thian Kong

Sumber: (Dokumen Pribadi)

Bagian pertama di Vihara Amurva Bhumi adalah altar Thian Kong (天宫) atau Thi Kong atau juga yang biasa disebut dengan Tuhan Yang Maha Esa, di dalam kepercayaan Tionghoa sebenarnya juga tidak berbeda dengan agama–agama lainnya, dianggap sebagai pencipta Alam Semesta dan segala isinya. Tian (天 Tiān) adalah penguasa tertinggi alam semesta ini, sebab itu, kedudukannya berada di tempat yang paling agung, sedang para dewa dan malaikat yang lain adalah para pembantunya dalam menjalankan roda pemerintahan di alam semesta ini, sesuai dengan fungsinya masing–masing. (Setiawan. E 1990: 33)

Thian Kong merupakan Dewa Langit bahkan juga ada yang menyebutnya Siang Te atau Shang di (上帝 Shàngdì), tetapi secara umum orang beranggapan bahwa " 天 Tiān" dan "上帝 Shàngdì " tidak berbeda. Sebenarnya kedua istilah ini memiliki kandungan arti yang tidak sama. Orang Tionghoa umumnya percaya bahwa alam semesta ini selalu terdiri dari dua unsur yaitu unsur Negatif dan Positif atau yang secara umum disebut " 阴 Yīn " dan "阳 Yáng ". Kepercayaan akan Yin dan Yang ini berlaku untuk semua hal, termasuk kepercayaan akan dunia–fana dan alam–baka, roh jahat (para siluman, iblis, saitan dan lain–lain) dan roh baik (malaikat, dewata dan lain–lain). (Setiawan. E 1990: 33)

Dewa langit merupakan dewa yang disembah pertama kali pada ritual ibadah. Di semua Klenteng ataupun Vihara altar Thian pasti ada. Altar Thian selalu lebih tinggi daripada altar lainnya, karena kedudukannya yang agung. Cara bersembahyang kepada Thian juga berbeda dengan Dewa–Dewi lainnya, Jemaah harus menghadap atau melihat langit, sehingga posisi berdoa Jemaah berada di dalam bangunan yang menghadap ke langit. Selain itu, posisi altar Dewa Langit berada di sumbu bangunan. Posisi tengah atau sumbu bangunan menurut fengsui ialah posisi yang netral dan seimbang, sehingga dewa-dewa dengan tingkat atau hierarki tertinggi berada di tengah atau di sumbuh bangunan. (Hendrarto Tecky, Ramadhan Rachmatuloh dkk 2019: 8)

2.6.2. CONG THIAN SHE (张天师 Zhāngtiānshī)

Gambar 2.5 Altar Cong Thian She

Sumber: (Dokumen Pribadi)

Dewa Cong Thian She atau 张天师 (Zhāngtiānshī) merupakan Dewa dari Langit. Zhang Tian Shi biasanya disebut Tian Shi Ye (天师爷 Tiān shī yé) adalah pendiri agama Dao–Jiao, nama aslinya Zhang Dao Ling (张道陵 Zhāngdàolíng). Dia adalah keturunan ke–8 dari Zhang Liang (张良 Zhāng liáng), seorang ahli startegis pada permulaan dinasti Han (汉 Hàn). Zhang Dao Ling dilahirkan pada tahun 35 M, masa pemerintahan Kaisar Guang Wu (光武 Guāngwǔ) dari dinasti Han, di Tian Mu Shan (天目山 Tiānmùshān), provinsi Zhe Jiang (浙江 Zhèjiāng). Dalam usia yang sangat muda, 7 tahun, dia berhasil memahami Dao De Jing (道德经 Dàodé jīng) dari Lao Zi (老子 Lǎozi). Beberapa kali dia menolak panggilan pihak penguasa untuk menjadi pegawai negeri. Seluruh perhatiannya ditumpahkan pada pelajaran kebatinan dan semedi. Kemudia dia tinggal di pegunungan He Ming Shan (鹤鸣山 Hè míng shān) di provinsi Si Chuan (四川 Sìchuān), Tiongkok Barat Daya dan betapa disana, sambil mempelajari cara membuat obat panjang umur.

Pada suatu hari, selagi dia membuat obat panjang umur Long Hu Dan, seorang malaikat menampakkan diri dan menyuruhnya pergi ke gunung Song Shan (嵩山 Sōngshān) di provinsi He Nan (河南 Hénán). Di Song Shan di dalam sebuah gua batu, beliau menemukan kitab kuno peninggalan Tiga Kaisar dan pedupaan peninggalan kaisar Huang Di (皇帝 Huángdì). Setelah mempelajari isi kitab–kitab kuno itu, dia dapat terbang dan mempunyai pendengaran sampai ke tempat yang jauh, lebih dari itu beliau juga dapat meninggalkan raganya. Beliau lalu

menaklukan para siluman dan malaikat–malaikat yang membangkang. Kemudian Tai Shang Lao Jun menitahkannya pergi ke gunung Qing Shan (青山 Qīngshān), menaklukan 6 orang Raja Siluman yang meneror rakyat dan ia di bekali dengan berbagai benda mustika. Para siluman itu berhasil ditundukkan dan diusir pergi setelah minta ampun dan berjanji tidak akan menggangu rakyat. (Setiawan. E 1990: 81)

Karena jasa – jasanya itu dia mendapat gelar Tian Shi dan diangkat ke kahyangan. Di langit dia bertugas mewakili Lao Jun menerima para malaikat yang menghadap.dia juga bertugas mengawasi upacara–upacara sembahyang yang dilakukan pada saat pendirian atau pemugaran kleteng. Zhang Dao Ling memang dianggap sebagai pendiri dari Dao Jiao (agama Too–kaow yang berdasarkan Taoisme). Keahliannya membuat obat–obat panjang umur yang didapat dari buku kuno, dan menciptakan berbagai jimat atau kias untuk menolak berbagai macam penyakit dan bala, telah menempatkan Zhang Dao Ling tinggi sekali dimata pengikut–pengikutnya. Sejak itulah maka pengikut Taoisme mulai mempraktekan pengobatan dan pengusiran setan. Beliau dilukiskan dengan jubah yang indah, membawa pedang di tangan kanan, sedangkan tangan kirinya membawa mangkok yang berisi ramuan panjang umur dan menunggang hari mau. Harimau itu, satu kaki depannya nampak mencengkram medali wasiat dan kaki lainnya menginjak lima binatang berbisa, seperti kadal, ular, laba–laba, kodok dan belalang. Gambar-gambar beliau umumnya ditempelkan pada dinding rumah atau pintu depan, pada tanggal 15 bulan 5 Imlek, untuk menolak bencana dan wabah penyakit. Nama Tian Shi yang kemudian melekat padanya, berarti “Guru” dari “Langit”, kemduian berturun temurun kepada keturunannya, yang menempati gunung Long Hua Shan di provinsi Jiang Xi, mulai tahun 1.000 M. Hari she jiet adalah tanggal 23 bulan 6 Imlek. (Setiawan. E 1990: 82)

2.6.3 HUK TEK CENG SIN (福德伯公 Fú dé bógōng)

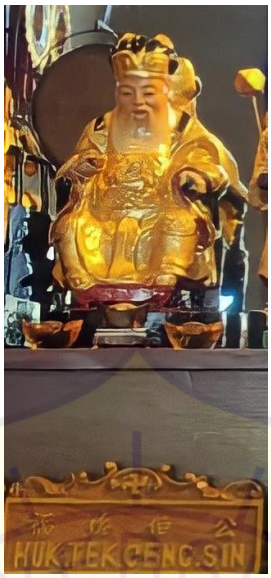

Gambar 2.6 Altar Huk Tek Ceng Sin

Sumber: (Dokumen Pribadi)

Huk Tek Cin Sin (福德伯公 Fú dé bógōng) atau Fu De Zheng Shen (福德正神 Fú dé zhèng shén) adalah Dewa Bumi atas kemakmuran dan jasa, merupakan salah satu Dewa dalam agama Tao yang sebagian orang sering dianggap sama dengan Dewa Bumi (土地公 Tǔdì gong). Huk Tek Cin Sin memiliki wewenang dalam mengatur rejeki pada manusia, sehingga biasa dipuja oleh orang yang mengharapkan rejeki yang lancar dan usaha yang maju. Karena itu, Klenteng atau Vihara yang khusus memuja-Nya sering dibangun dekat dengan pasar/kawasan pertokoan pecinan. Hari kebesaran Huk Tek Cin Sin diperingati setiap tanggal 2 bulan 2 Imlek. (Tan Herman 2015)

Huk Tek Cin Sin sebenarnya adalah seseorang yang pernah hidup pada zaman Diansti Zhou (周 Zhōu), pada masa pemerintahan Kaisar Zhou Wu Wang (周武王 Zhōu wǔ wáng), bernama Zhang Fu De (张福德 Zhāngfúdé). Beliau lahir pada tahun 1134 M, pada tahun ke–2 pemerintahan Zhou Wu Wang, tanggal ke–2 bulan ke–2 Imlek. Sejak kecil, Zhang Fu De sudah menunjukan bakat sebagai orang yang pandai dan berhati mulia. Saat berumur 7 tahun, beliau telah belajar ilmu sastra Tionghoa kuno, lincah, pintar, taat perintah orang tua, jujur, senang menolong fakir miskin, dan supel dalam pergaulan. Saat berusia 36 tahun, beliau memangku jabatan sebagai pejabat perpajakan kerajaan. Dalam menjalankan tugasnya, beliau selalu bertindak bijaksana tidak memberatkan rakyat. Beliau selalu menolong yang miskin tanpa pernah absen, karena itu rakyat

sangat mencintainya. Beliau meninggal pada usia 102 tahun pada tahun 1236 M, pada generasi kedua kekaisaran Dinasti Zhou (周 Zhōu). Setelah tiga hari meninggal, wajahnya sama sekali tidak berubah sehingga masyarakat yang melayat menjadi terkejut. Para penduduk tidak pernah melupakan semua perbuatan baik yang telah beliau lakukan. Jabatanya digantikan oleh seseorang yang bernama Wei Chao (魏超 Wèi chāo). Wei Chao adalah seorang tamak dan rakus serta kejam. Dalam menarik pajak, dia tidak mengenal kasihan sehingga masyarakat sangat menderita. Akhirnya karena penderitaan hidup yang tak tertahankan, penduduk banyak yang pergi meninggalkan kampung halamannya sehingga sawah ladang banyak yang terbengkalai. Mereka berharap mendapatkan pemimpi yang bijaksana seperti Zhang Fu De yang telah meninggal. Sebab itulah mereka kemudian memuja Zhang Fu De sebagai tempat memohon perlindungan. Dari nama Zhang Fu De inilah kemudian muncul gelar Fu De Zheng Shen yang dianggap sebagai Dewa Bumi. (Tan Herman 2015)

2.6.4. HUO THO SIEN SHE (华佗仙师 Huá tuó xiān shī)

Gambar 2.7 Altar Huo Tho Sien She

Sumber: (Dokumen Pribadi)

华佗仙师 Huá tuó xiān shī adalah seorang tabib terkenal yang pernah hidup pada zaman dinasti Han Timur akhir atau sering disebut zaman San Guo (三国 Sānguó) (Sam Kok 221 – 264 M). Hua Tuo mahir dalam imlu bedah akupuntur (tusuk jarum). Penemuannya yang terkenal sampai saat ini adalah “Senam Kesegaran Jasmani dan Rohani”, yang disebut 五禽戏 Wǔqínxì

atau permainan senam yang diambil dari lima jenis hewan. Senam ini sampai sekarang masih popular di Tiongkok dan Taiwan, bahkan ada juga yang mempelajarinya dan dikembangkan di Indonesia.

Hua Tuo tidak hanya gemar membaca, tapi juga terus berkelana untuk mempraktekkan pengobatan dengan tidak mengenal lelah. Karena pengalamannya dengan ketepatannya dalam mendiagnosa penyakit, dia menjadi tabib terkemuka pada jaman itu, seperti Pian Que, seorang tabib terkenal pada jaman Zhan Guo (戰国 Zhàn guó) (403-221 SM). Dia memiliki bakat untuk menentukan segala penyakit dengan melihat gejala luar penderita. Hua Tuo juga membuat karya yang berbentuk buku yang berjudul "Buku Akupuntur Hua Tuo". Sumbangan lain yang sangat berharga adalah pengembangan pati – rasa dengan menggunakan obat yang di minum. Cara ini sangat berguna dalam operasi pembedahan. Resepnya terdiri dari beberapa bunga dan tanaman hias yang beracun yang banyak tumbuh di wilayah Tiongkok selatan. Cara yang dipakai ini kemudian menyebar ke dunia Arab. Tetapi, tabib setengah dewa ini menerima nasib tragis, bahwa Cao Cao (曹操 Cáocão) sering menderita sakit kepala yang gawat, banyak tabib yang sudah datang untuk menyembuhkan Cao Cao tetapi semua tabib tersebut tidak bisa menyembuhkannya, akhirnya Hua Tuo dipanggil. Setelah diperiksa, Hua Tuo berkata penyakit Cao Cao ini hanya dapat di sembuhkan dengan pembedahan kepala. Cao Cao mendengar ini menjadi gusar dan curiga, bahwa Hua Tuo sengaja diutus oleh lawannya untuk membunuhnya. Karena pemikiran Cao Cao yang jelek, Hua Tuo jadinya di masukan ke dalam penjara. Memang benar dahulu Hua Tuo menyembuhkan musuhnya yaitu Guan Yu (关羽 Guānyǔ) yang terluka lengannya karena terkena racun. Lalu luka itu sembuh berkat pembedahan Hua Tuo. Maka dari itu Cao Cao merasa curiga. Tetapi di dalam penjara Hua Tuo menyerahkan buku–buku pengobatan kepada seoarng sipir penjara yang merawat dan simpati akan nasibnya, karena tahu jiwanya tidak akan bisa diselamatkan lagi. Lalu sipir tersebut membawa pulang buku tersebut, tetapi istrinya memiliki pandangan yang sempit, menganggap buku itu adalah bencana. Lalu dia membakarnya, dan untung sipir itu menyelamatkan buku tersebut dari kobaran api. Buku–buku inilah yang masih tersisa sampai sekarang. Hari lari Hua Tuo diperingati pada tanggal 18 bulan 14 Imlek. (Setiawan. E 1990: 241 – 243)

2.6.5. SHE TJU FUT KUNG (四洲佛公 Sì zhōu fú gōng)

Gambar 2.8 Altar She Tju Fut Kung

Sumber: (Dokumen Pribadi)

Fa Zhu Gong (法主公 Fǎ zhǔgōng) adalah dewa yang terkenal di daerah Min Nan 闽南 (Fújiàn 福建) dan Taiwan (Táiwān 台湾) yang awalnya adalah dewa lokal di daerah An Xi (Ānxī 安溪). Di Taiwan sendiri ada sekitar 20an Klenteng yang dewa utamanya adalah Fa Zhu Gong. Fa Zhu Gong disebut Zhang Shen Jun (Zhāngshèngjūn 张圣君), zhang Gong Fa Zhu (Zhāng gōng fǎ Zhǔ 张公法主). Fa Zhu Gong juga adalah dewa Taoisme dimana para Taoist terutama aliran Zheng Yi (Zhèng yī

正一) yang turut menghormatinya. Para Taoist percaya kalau Fa Zhu Gong memiliki kesaktian luar biasa, di Taiwan orang yang mengalami kesulitan maupun penyakit yang sulit disembuhkan sering memohon pertolongan dari Fa Zhu Gong, selain itu juga memohon agar nasibnya menjadi lebih baik, memohon keberkahan dan perlindungan dari beliau.

2.6.6. THU TIE PA KUNG (土地伯公 Tǔdì bógōng)

Gambar 2.8 Altar Thu Tie Pa Kung

Sumber: (Dokumen Pribadi)

Tu Di Gong (土地公 Tǔ dì gong) atau Tu Di Shen (土地神 Tǔdì shén) atau di Indonesia disbeut pula Tho Ti Kong adalah Dewa Bumi atau Dewa Tanah yang menguasai tanah lokal, seperti sebuah area tanah tempat suatu bangunan didirikan. Masing–masing wilayah memiliki Tu Di Gong yang berbeda pula. Tu Di Gong adalah Dewa yang paling dekat dengan umat manusia. Karena berhubungan dengan tanah (termasuk tanah pemakaman), altar untuk Tu Di Gong selalu diletakkan sejajar dengan lantai atau tanah. Pada makam–makam Tionghoa, biasanya terdapat sebuah bangunan kecil di sampingnya (sebelah kiri dari makam) yang digunakan untuk memuja Tu Di Gong. Pada masa lalu, hanya para pejabat pemerintah yang diperbolehkan untuk membangun kuil pemujaan kepada tatanan para dewata. Sementara masyarakat awam tidak diperbolehkan untuk berdoa disana. Namun masyarakat menemukan cara untuk bersembahyang kepada Tu Di Gong. Masyarakat yang kebanyakan berprofesi sebagai petani miskin itu membuat papan dari tanah liat, kemudian meletakkan di tanah sebagai media untuk bersembahyang. Inilah asal usul mengenai kenapa altar untuk Tu Di Gong diletakkan di atas tanah, sementara altar untuk Fu De Zheng Shen di atas meja altar. (Tan Herman 2015)

2.6.7. PAI HU PE HONG (白虎星君 Báihǔxīng jūn)

Gambar 2.9 Altar Pai Hu Pe Hong

Sumber: (Dokumen Pribadi)

Dia seringkali disebut Hu Jiang Jun (虎将君 Hú jiāngjūn) atau Hu Jiang Gong (虎将宫 Hǔjiàng gōng) atau jua disbeut Xia Tan Jiang Jun (Jenderal Panggung bagian bawah). Sebutan yang umum adalah Di Hu (Harimau Bumi). Di Kota An Ping, karena sering terjadi banjir, tempat pemujaan Hu Jiang Jun dipindahkan ke atas meja dan disebut Tian Hu (Harimau Langit). Pemujaan Hu Jiang Jun ini adalah ditujukan terhadap binatang–binatang yang pernah ditaklukan oleh para dewa tertentu sehingga menjadi jinak. Binatang peliharaan dewa itu kemudian menjadi tempat sembahyang anak–anak dengan harapan semoga setelah dewasa menjadi kuat dan gagah seperti Harimau. Pada hari peringatan Hu Jiang Jun yang jatuh pada tanggal 16 bulan 2 Imlek. (LO CIA BIO–Vihara Bodhi Dharma)

Seringkali hewan Harimau dijadikan lambang dalam kebudayaan Tionghoa, semisal sebagai seorang panglima perang yang pandai (Hu Jiang–Panglima Harimau), atau sebagai seorang pendekar (Hu She–Pendekar Harimau), atau sebagai anak yang berguna bagi orang tua, dilambangkan sebagai sebuah kebanggaan dan ketampanan. Karena itu biasanya terdapat Dewa-Dewa yang mendampingi harimau tersebut seperti, 1. Xuan Tian Shiang Di (玄天上帝 Xuán tiān shàngdì), 2. Chai Shen (财神 Cáishén), 3. Bao Sheng Da Di (保生大帝 Bǎoshēng dàdì), 4. Fu De Zheng Shen (福德正神 Fú dé zhèng shén).

2.6.8. HUA KUNG HUA MU (花公花母 Huā gōng huā mǔ)

Gambar 2.10 Altar Hua Kung Hua Mu

Sumber: (Dokumen Pribadi)

HUA KUNG HUA MU (花公花母 Huā gōng huā mǔ) merupakan dewa jodoh dan dewa meminta keturunan. Biasanya masyarakat Tionghoa yang belum memiliki jodoh, mereka berdoa kepada dewa tersebut, dan yang sudah menikah lama tapi belum di berikan keturunan atau anak, mereka juga berdoa kepada dewa tersebut, berdoa supaya segera diberikan keturunan.

2.6.9. KUNG WANG LAO YE (公王老爺 Gōng wáng lǎoyé)

Gambar 2.11 Altar Kung Wang Lao Ye

Sumber : (Dokumen Pribadi)

KUNG WANG LAO YE (公王老爺 Gōng wáng lǎoyé) merupakan dewa pengikut Guan Gong.

2.6.10. KUAN TIE SHEN KUN (闲地圣君 Xiāndì shèng jūn)

Gambar 2.12 Altar Kuan Tie Shen Kun

Sumber: (Dokumen Pribadi)

Dewa yang diberi nomor 7 ini Dewa Kuan Tie Shen Kun (闲地圣君 Xiāndì shèngjūn) atau yang disebut dengan Guan Gong (关公 Guāngōng, Hokkian: Kwan Kong) Dewa ini memiliki bentuk tubu yang tinggi besar, berjenggot panjang dan berwajah merah kehitaman. Beliau adalah seorang Jenderal perang kenamaan yang hidup pada jaman 3 kerajaan Sam Kok (三国 Sānguó), pada rentang tahun 160–220 M. Nama aslinya adalah Guan Yu (关羽), atau Guan Yun Chang (关云长). “Guan” adalah marganya, dan “Gong” berarti Tuan, atau gelar kehormatan. Oleh karena itu, Guan Gong berarti “Dewa Guan”. Beliau diberi gelar oleh Kaisar Han yaitu Han Shou Ting Hou (漢壽亭侯) yang berarti “Marquis dari Han Shou”. Beliau dipuja karena kesetiaan dan kejujuran, sebagai lambang atau teladan kesatria sejati yang selalu menepati janji dan setia pada sumpahnya. Oleh sebab itu, Guan Gong merupakan Dewa yang paling banyak dipuja di kalangan masyarakat. Tidak hanya di Klenteng atau Vihara saja tetapi lukisannya juga banyak terpasang di rumah pribadi, toko, bank, kantor polisi, pengadilan, sampai di markas organisasi mafia! Beliau juga dipuja sebagai Dewa pelindung perdagangan, Dewa pelindung kesusastraan, dan dewa pelindung rakyat dari malapetaka peperangan yang mengerikan. Julukan “Dewa Perang” sebagai umunya dikenal dan dialamatkan kepada Guan Yu, harus diartikan sebagai Dewa yang bertugas untuk menghindarkan peperangan dan segala akibatnya yang menyengsarakan rakyat, sesuai dengan wataknya yang budiman. Guan Yu adalah penduduk asli kabupaten Hedong (sekarang Kota Yuncheng), propinvi Shan Xi, Tiongkok. Kebajikan Guan Gong melambangkan kehormatan,

Loyalitas, Integritas, keadilan, keberanian dan kekuatan, itu adalah cita–cita yang benar dapat mempengaruhi kita. Di Negara–Negara barat, Dewa Guan Gong dikenal “Tao God of War”. Sebutan ini berasal dari fakta bahwa Dewa Guan Gong adalah jenderal militer yang paling terkenal di sepanjang sejarah Tiongkok. (TAN HERMAN 2013)

2.6.11.CAI SHEN LAO YE (财神老爷 Cáishén lǎoyé)

Gambar 2.13 Altar Chai Shen Lao Ye

Sumber: (Dokumen Pribadi)

Cai Shen (财神 Cáishén) atau Cai Shen Ye (财神爺 Cáishén yé) merupakan dewa kekayaan, harta, atau rezeki dalam mitologi Cina. Pada versi yang paling terkenal, Cai Shen memiliki nama asli Zhao Gong Ming atau Bi Gan. Zhao Gong Ming terkenal di kalangan masyarakat yang tinggal di Negara–Negara Asia seperti Singapura, Malaysia, dan Indonesia. Tetapi tidak popular dikalangan masyarakat Negara Barat.

Cai Shen sering disebut selama perayaan Tahun Baru Imlek. Dia memiliki wilayah penghormatan yang lapang. Altar untuknya, selain terdapat di klenteng–klenteng, juga terdapat di rumah–rumah penduduk. Dewa harta yang dipercaya di kalangan rakyat jelata sangat banyak macamnya, diantaranya seperti yang dituturkan di bawah ini.

2.6.12. WIE THO PHO SAT (韦陀菩薩 Wéi tuó púsà)

Gambar 2.14 Altar Wie Tho Pho Sat

Sumber: (Dokumen Pribadi)

Wie To Po Sat atau Wei Tuo Pu Sa merupakan tokoh yang datang dari India juga. Dalam bahasa sansekerta, namanya adalah “Skanda Dharmapala” yang berarti Skanda Pnejaga Dharma, di Tiongkok disebut sebagai Hu Fa Pu Sa (護法菩薩 Hùfǎ púsà), berpasangan dengan Ka Lam Po Sat.

Menurut kitab Mahayana, Bodhisatva Dharmapala bertugas menjaga dan melindungi ajaran Sang Buddha atau Dharma, agar tidak menjadi sesaat dan melenceng dari tujuan semula. Dia juga berkewajiban menjaga para penganut Buddha dari segala gangguan dan godaan Mara (iblis penggoda). Dikatakan bahwa kelak Bodhisatva Dharmapala akan menjadi Buddha yang terakhir, yang bernama Buddha Rucika. Di Tiongkok, Bodhisatva Dahrmapala dikenal dengan nama Wie To Po Sat, dan dipercaya merupakan putra dari salah seorang Su Tay Thian Ong (四大天王 Sì dà tiānwáng) atau empat raja langit.

Wie To Po Sat umumnya digambarkan sebagai seorang pemuda yang gagah, berpakaian panglima perang, dengan membawa sebilah golok pengusir Marah. Biasanya ditampilkan berpasangan dengan Ka Lam Po Sat (Qie Lan Pu Sha) sebagai pengawai Ji Lay Hud atau Koan Im Po Sat. HUT (shejid) Wie To Po Sat diperingati setiap tanggal 17 bulan 3 Imlek, sedangkan di sebagian Vihara – Vihara Mahayana, shejidnya diperingati setiap tanggal 6 bulan 3 Imlek. (NANOPDF.COM 2018)

2.6.13. SIEN NYIN KU POH (仙人姑婆 Xiānrén gūpó)

Gambar 2.15 Altar Sien Nyin Ku Poh

Sumber: (Dokumen Pribadi)

Xian Ren Gu Po (仙人姑婆 Xiānrén gūpó) berasal dari suku Hakka, mempunyai nama keluarga “Guo” ia ikut dengan ibu mertuanya, sementara suaminya pergi berlayar. Suatu hari sang suami mengalami musibah dan meninggal ditelan gelombang. Karena kesedihannya, si gadis menangis terus menerus dan akhirnya meninggal, konon arwahnya sering muncul dan menolong pedagang–pedagang yang sedang menghadapi bahaya di laut.

Zhong Hua Guo Gu Po (中华郭姑婆 Zhōnghuá guō gūpó), makamnya berada di tepi sungai, dan selalu banyak dikunjungi orang untuk mengucapkan terima kasih, dan kemudian di dekatnya di dirikan sebuah Klenteng, mereka menyebutnya Xian Ren Gu Po. Xian–Ren adalah dewa, sedangkan Gu–Po berarti nenek atau uwa. Beberapa pedagang yang bermarga Xu, Zhang, Chen, dan Lin, yang ingin berangkat dari Tai–Pu menuju ke Nan yang (sebutan untuk Asia Tenggara), pasti selalu membawa patung dewa ini. Dalam perjalanan berkat pelindungan, mereka selamat dari amukan gelombang ganas di lautan Tiongkok–Selatan. Akhirnya mereka sampai di Jawa Barat setelah lebih dulu mampir di Bagan Siapi–api. Mereka memilih Karawang sebagai tempat menetap, dan mendirikan Klenteng di daerah Tanjungpura, yang ada sampai sekarang. Xian Ren Gu Po di peringati pada tanggal 13 bulan 7 Imlek. (Kisah Para Dewa dan Ajaran Tao 2016)

2.6.14. BUDDHA

Gambar 2.16 Altar Buddha

Sumber: (Dokumen Pribadi)

Buddha, (sansekerta: “Yang Terbangun”) nama klan (sansekerta) Gautama atau (Pali) Gotama, nama pribadi (sansekerta) Siddhartha atau (Pali) Siddhartha, lahir sekitar abad ke 6–4 SM, di Lumbini, dekat Kapilavastu, Shakya republik, kerajaan Kosala (sekarang di Nepal). Sang Buddha meninggal di Kusinara, republik Malla, kerajaan Magadha (sekarng Kasia, India). Pendiri agama Buddha, salah satu agama besar dan system filosofi di Asia Selatan dan Timur dan dunia. Buddha adalah salah satu drai bnayak julukan seorang guru yang tinggal di India Utara antar abad ke–6 dan ke–4 sebelum masehi.

Para pengikutnya, yang dikenal sebagai Buddhisme, menyebarkan agama yang sekarang dikenal sebagai Buddhisme. Julukan Buddha digunakan oleh sejumlah kelompok agama di India Kuno dan memiliki berbagai arti, tetapi kemudian dikaitkan paling kuat dengan tradisi agama Buddha dan berarti makhluk yang tercerahkan, orang yang telah terbangun drai tidur ketidaktahuan dan mencapai kebebasan drai penderitaan. Menurut berbagai tradisi Buddhisme, ada Buddha di masa lalu dan aka nada Buddha di masa depan. Beberapa bentuk Buddhisme berpendapat bahwa hanya ada satu Buddha untuk setiap zaman sejarah, yang lain berpendapat bahwa semua makhluk pada akhirnya akan menjadi Buddha, karena mereka memiliki sifat kebuddhaan (tathagatagarbha). Semua bentuk agama Buddha merayakan berbagai peristiwa dalam kehidupan Buddha Gautama, termasuk kelahirannya, pencerahannya, dan perjalanannya ke Nirwana. Di beberapa Negara ketiga peristiwa tersebut diamati pada hari yang sama, yang disebut Waisak di Asia Tenggara. Di daerah lain festival diadakan pada hari yang berbeda dan menggabungkan berbagai ritual dan praktik.

Kelahiran Buddha dirayakan pada bulan April atau Mei, tergantung pada tanggal lunar, di Negara–Negara ini. Di Jepang, yang tidak menggunakan kalender lunar, kelahiran Buddha dirayakan pada tanggal 8 April. Perayaan disana telah digabungkan dengan upacara Shinto asli menjadi festival bunga yang dikenal sebagai Hanamatsuri. (Lopez. S. Donald)

2.6.15. PAPAN ARWAH LELUHUR

Gambar 2.17 Leluhur

Sumber: (Dokumen Pribadi)

Di Vihara Amurva Bumi terdapat papan arwah leluhur, yaitu dua foto leluhur (nenek moyang yang sudah meninggal). Untuk yang dibagian sebelah kanan bernama “Anyuk”, beliau adalah leluhur yang dikenal baik dikalangan pengurus atau jemaat yang bersembhayang di Vihara Amurva Bhumi. Foto mereka ditaruh diatas meja seperti altar, sebagai tanda penghormatan kami terhadap dua leluhur kami.

2.6.16. ALTAR DEWA DEWI

Gambar 2.18 Altar Dewa Dewi

Sumber : (Dokumen Pribadi)

Altar Dewa Dewi ini terdapat di bagian ruangan dua bangunan Vihara, menurut wawancara saya dengan ibu Dewi sebagai jemaat, altar ini merupakan altar kumpulan Dewa Dewi atau Po Sat yang sudah mencapai arahat.